

Budaya Makuliwwa: Studi Living Qur'an Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Thabrani Tadjuddin

thabranitajuddin@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi lokal masyarakat Mandar khususnya masyarakat nelayan di desa pambusuang kecamatan balanipa di Sulawesi Barat. Tradisi ini merupakan komponen kebudayaan yang cukup tua yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi ini lebih dikenal dengan istilah ritual makkuliwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh unsur kebudayaan baru yakni Islam dengan ritual makkuliwa, apakah menembus inti kebudayaan atau hanya pada konsep praktek ritual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pola kerja dari penelitian ini berupaya mengkombinasikan antara studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini juga menggunakan teori Resepsi audiens untuk mengungkap pola interaksi dan respon masyarakat terhadap ayat-ayat Alquran sebagai bentuk fenomena Alquran yang hidup yang populer dikenal dengan Living Qur'an. Hasil studi menunjukkan bahwa ritual makkuliwa dan unsur Islam memiliki pola yang sama sebagai penguatan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan diluar nalar manusia. Sehingga pada prakteknya, dua unsur kebudayaan ini saling mempengaruhi baik pada tataran praktek maupun ruang spiritual dan kepercayaan masyarakat nelayan. Tradisi ini kemudian menjadi serangkaian upacara sebagai bentuk penguatan terhadap Allah swt sebagai penguasa tanpa harus mengubah secara keseluruhan rangkaian dan praktek ritual makkuliwa yang telah lama dipertahankan.

Key words: Budaya, lokal, Makuliwwa, living Qur'an,

Pendahuluan

Semua umat Islam meyakini bahwa Alquran sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup perilaku mereka di dunia.¹ Diantara fungsi Alquran adalah

sebagai petunjuk (*hudā*) yang mengajarkan manusia banyak hal dari persoalan keyakinan, akhlak, etika, moral dan prinsip-prinsip ibadah.² Untuk mendapatkan petunjuk Alquran ummat Islam membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Dari proses pemahaman terhadap Alquran hingga menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1.

² Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 6.

perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Alquran dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.³ Bagi umat Islam, Alquran juga merupakan kitab suci yang menjadi *manhāj alhayāt* (*way of life*). Mereka diperintahkan untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Pola interaksi kebudayaan dengan Alquran banyak kita jumpai baik dalam lingkungan masyarakat tertentu. Sebab, kehadiran Alquran dalam tatanan kehidupan masyarakat bukanlah hal yang asing dan baru. Sebab, Alquran tidak turun hampa budaya. Nilai-nilai dalam Alquran tidak hanya bersifat global melainkan bersifat spesifik sampai menyentuh pada hal yang bersifat lokalistik.

Pola interaksi tersebut dalam lingkup masyarakat dapat kita jumpai yang orientasi keagamaan berupa ajaran spiritualistik. Interaksi ini kemudian menghadirkan kebudayaan baru sebagai praksis atas pemaknaan mereka terhadap ajaran Alquran. Salah satu contoh komunitas yang dapat kita jumpai adalah Masyarakat suku Mandar yang memiliki banyak tradisi hasil dari pencampuran antara ajaran Islam dengan kebudayaan leluhur seperti, *mabbaca-baca* (syukuran), maulid Nabi saw, *isra' mi'raj*, *mappatamma' korang* (khataman Alquran), kasideh, juga pada ritual daur hidup seperti *akeka* (aqiqah atau kelahiran), *masunnaq* (sunatan), *likkaq* (pernikahan) dan *takziah* (kematian), dan pembacaan Barzanji yang dilakukan di hampir semua even upacara (ritual), yaitu *akeka*, *massunnaq*, *likkaq*, *makkuliwa*, dan pada saat penyambutan bulan-bulan tertentu seperti bulan Rabi'ul Awal, Rajab, Muharram (termasuk 10 Muharram), dan Sya'ban (terutama Nishfu Sya'ban) adalah beberapa bentuk kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

³ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. 12.

⁴ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal. 65.

Pada tataran yang lebih spesifik, penulis mencoba menelusuri ritual masyarakat pesisir pantai yang terletak di Desa Pambusuan Kabupaten Polewali Mandar ketika akan melakukan pekerjaannya sebagai nelayan. Sebab tradisi dalam hidup masyarakat pesisir adalah hal yang tak terpisahkan ketika akan turun melaut. Tradisi yang kerap kali mereka lakukan lebih dikenal dengan istilah tradisi *makkuliwa*. Dalam hal ini, tradisi *makkuliwa* merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari perenungan psikologis, teologis masyarakat Mandar yang menghadirkan ayat-ayat Alquran sebagai suatu hal yang sakral dalam pelaksanaan ritual.

Secara khusus, karakter kebudayaan mandar terdiri dari masyarakat kebaharian yang memiliki kepercayaan dan praktek-praktek khas pekerjaan melaut. Kepercayaan dan praktek ritual membentuk karakter keberagaman yang khas. Kepercayaan ini berangkat dari anggapan bahwa laut tidak hanya menyimpan rezeki yang melimpah bagi nelayan, tetapi juga menyimpan bahaya bagi nelayan yang dapat mengancam keselamatan. Kepercayaan yang mereka warisi adalah bahwa laut bagi mereka memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan efek ganda. Satu sisi memberikan rezeki yang melimpah, disisi lain juga menyimpan bahaya yang dapat mengancam keselamatan.⁵

Dalam pengamatan penulis melihat bahwa kepercayaan terhadap laut bagi masyarakat nelayan lebih bersifat spiritualistik ketimbang naturalistik. Meskipun pengetahuan rasional hasil pengaruh dari peradaban modern telah menjadikan masyarakat nelayan memiliki kemapanan dari segi pengetahuan tentang sistem alam laut. Pengaruh kuat dari kepercayaan spiritualistik dilihat dari cara para nelayan dalam mencegah diri dari nasib buruk ketika akan melaut. Jika pola kerja nelayan berangkat dari naturalistik mestinya nasib buruk yang dialami nelayan seperti perahu tenggelam ketika diterpa badai, akan bisa dijawab dengan mengganti perahu besar dengan piranti teknologi dan ketahanan perahu

⁵ Lihat, Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 216.

yang lebih memadai. Jika berangkat dari persoalan hasil tangkapan yang sedikit, maka akan bisa dijawab dengan pengetahuan rasional dan mengganti peralatan tangkapan ikan yang lebih memadai. Namun bagi nelayan pada umumnya, termasuk nelayan di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar menganggap bahwa pengetahuan rasional dengan ilmu dan teknologi belum bisa menjawab persoalan masyarakat. Alasan fundamental akan dominasi dimensi spiritualistik ketimbang naturalistik dipengaruhi oleh orientasi dan motivasi para nelayan Pambusuang yang memiliki tujuan lebih tinggi yaitu memperoleh rezeki yang barokah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Mudjahidin Thahir yang melihat bahwa orientasi akan kerja seperti inilah nelayan Pambusuang Mandar menunjukkan corak yang khas.⁶

Tradisi *makkuliwa* bukan sekedar praktek ritual dan bentuk kepercayaan belaka tapi lebih dari itu yakni bagaimana masyarakat nelayan Pambusuang mengambil dan memahami nilai-nilai dari unsur ritual tradisi *makkuliwa* yang kemudian terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuang bukanlah rasionalisasi semata, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur kepribadian masyarakat nelayan Pambusuang dalam menjalankan kehidupan.

Secara umum, corak Islam dalam tradisi ritual nelayan Pambusuang bersifat sufistik, Nalar sufisme dalam praktek ritual keislaman nelayan Mandar dapat ditemukan dalam 3 (tiga) konsep: *Pertama*, penyerahan diri terhadap *Puanggalla Ta'ala* (Allah swt), berangkat dari pemahaman para nelayan tentang laut dan kehadiran Tuhan sebagai penguasa serta segala yang terkait dengan-Nya merupakan titik awal dari pendekatan batiniyah-sufiyah nelayan. *Kedua*, pembersihan diri, konsep ini dimaksudkan sebagai

penolakan terhadap hal-hal yang bisa merusak hati dan mentalitas yang kemudian berimplikasi buruk terhadap kehidupan. *Ketiga*, *maqbarakkaq* (berberkah), konsep ini merupakan basis filosofis dari konsep pembersihan diri. Masyarakat nelayan lebih memilih harta yang *maqbarakkaq* (berberkah) daripada harta yang melimpah⁷ yang memberikan implikasi kebahagiaan bagi pemilikinya.

Tradisi Makkuliwa sebagai Representasi dari Alquran yang Hidup di Tengah Masyarakat

Berangkat dari persepsi bahwa kemajuan peradaban masyarakat muslim Indonesia tidaklah menghilangkan akan penghayatan mereka terhadap hal-hal yang bersifat magis. Sebab, karakteristik keberagaman masyarakat muslim yang bersifat spiritualistik cukup terbuka terhadap ritualitas yang diarahkan sebagai bentuk pengabdian dan ketulusan penyembahan Allah swt.

Singkatnya, nuansa magis merupakan bagian dari ritual keagamaan masyarakat yang tak terpisahkan. dalam kaitannya dengan ritual kepercayaan magis merupakan salah satu unsur kebatinan dalam memaknai Alquran. Berkenaan dengan ini Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby menjelaskan bahwa sesungguhnya ayat-ayat Alquran memiliki banyak khasiat dan kegunaan yang luar biasa, seperti untuk kekebalan, pembungkam, meluluhkan hati para pejabat, kebiwaan, anti sihir, selamat dari gangguan jin dan masih banyak lainnya.⁸ Bahkan lebih jauh lagi Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby menjelaskan bahwa huruf-huruf hijaiyah, huruf yang digunakan dalam Alquran memiliki khasiat dan kegunaan yang bersifat magis.⁹

Dalam kitab *Syamsu al-Ma'arif* karangan Ahmad bin Ali al-Buni menyatakan bahwasanya dalam banyak

⁷ Arifuddin Ismail, "Unsur-Unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat", *Walasuji* 5, no.5 (2014): h. 285

⁸ Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby, *Syumus al-Anwar wa Kunū al-Asrar*, (Jeddah: al-Haramain, t.th), h. 27

⁹ Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby, *Syumus al-Anwar wa Kunū al-Asrar*, h. 3-9

⁶ Mudjahirin Thohir, "Pengantar" dalam Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. ix.

ayat-ayat Alquran terdapat agen-agen spiritual ruhani yang dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰ Lebih jauh lagi Kazuo Ohtsuka menemukan dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada bagian-bagian tertentu dari Alquran yang kerap kali digunakan dalam praktek magi, antara lain: Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas. Sebagian lagi merupakan Ayat-ayat pilihan dari beberapa surah seperti QS. Yusuf atau surah al-Saf. Selain itu, hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan magis yang masih berkaitan dengan Alquran adalah Asma Allah, nama para nabi, nama Ash`ab al-Kahfi, termasuk juga adalah Mushaf Alquran secara keseluruhan yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural yang dapat diterapkan di berbagai praktek magi.¹¹

Alquran tidak memberikan tuntunan secara teknis tentang bentuk atau sistem kebudayaan tertentu yang terwujud dalam norma-norma, adat maupun tradisi sebagai hasil dari akal dan indera manusia. Namun, Alquran mengakui eksistensi keanekaragaman budaya yang ada, seperti tercermin di dalam QS. al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹²

Akan tetapi, meskipun mengakui eksistensi keanekaragaman budaya, Alquran tidak memiliki azas relativisme kebudayaan dalam arti mengakui adanya kebenaran relatif yang diciptakan oleh kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebenaran hanyalah satu yaitu yang berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya.

Berbagai ritual dalam ranah spiritual masyarakat pesisir memiliki makna tersendiri. Pelaksanaan ritual tersebut tidak sekedar bagian dari “kewajiban” yang harus dilakukan, tetapi sekaligus “transaksi spiritual” antara manusia dengan Tuhan melalui perantara Nabi, Malaikat, dan Wali yang dianggap memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta. Tidak dipungkiri bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa memohon pertolongan hanya dibolehkan kepada Allah swt. secara mutlak, tidak ada sama sekali pertolongan selain kepada Dia. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa memohon kepada makhluk seperti malaikat dan makhluk lainnya yang mereka tidak mampu melakukannya dibolehkan, misalnya seseorang bermohon kepadanya dengan mengatakan ampunilah dosa-dosa dan kesalahan kami, turunkanlah hujan kepada kami, berilah kami kemenangan melawan musuh, dan sebagainya¹³, tetapi jika manusia yang dimintai bantuan dan ia memiliki kemampuan melaksanakan apa yang diminta, maka boleh memohon kepadanya, dan hanya bersifat majāzi dan sebagai sebab akibat, dan sesungguhnya Allah-lah yang hakiki.

Muhammad ibn ‘Alawī al-Mālīki memaparkan bahwa siapa yang memohon bantuan atau pertolongan kepada makhluk, atau memanggilnya, atau meminta kepadanya, baik dikala masih hidup maupun setelah

¹⁰ Ahmad bin Ali al-Buni, *Syamsu al-Ma'arif wa Lathaif al-Ma'arif*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), h. 262.

¹¹ Kazuo Ohtsuka, “Magic” dalam Jhon L. Esposito (ed) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 18

¹² kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Usūl Fiqih*, hal. 517.

¹³ Ahmad ibn ‘Abd al-Hālim ibn ‘Abd al-Salām ibn Taimiyah, *al-Istigārah fi al-Rad ‘alā al-Bakrī*, tahqiq ‘Abdullah ibn Dujain al-Suhaili (Cet. I; Riyad: Dār al-Watan, 1997), hal. 269.

meninggal dunia dengan penuh keyakinan bahwa ia mendatangkan manfaat atau menolak bahaya secara mandiri tanpa melibatkan Allah swt., maka sungguh ia telah musyrik. Namun demikian, harus diketahui bahwa Allah swt. juga memperkenankan makhluk-Nya untuk saling tolong menolong, saling memberi bantuan, dan memerintahkan untuk membantu orang yang meminta bantuan, serta memenuhi undangan dan menjawab panggilan orang yang memanggil. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sosok manusia yang paling agung dan pantas dijadikan sebagai perantara atau rekomendator kepada Allah swt. dalam mengajukan permohonan bantuan dan pertolongan kepada-Nya, termasuk ikut melepaskan kesulitan yang dihadapi orang lain.¹⁴

Permohonan bantuan yang tidak langsung yang dimaksudkan adalah bentuk *istigāsa* |h kepada selain Allah swt. agar terhindar dan dijauhkan dari bahaya-bahaya dan gangguan-gangguan lainnya. Pertanyaan mendasar yang muncul dan perlu dijawab, yaitu bagaimana hukumnya ber-*istigāsa* |h selain Allah swt. boleh, tetapi harus disertai dengan suatu keyakinan bahwa makhluk yang dimintai bantuan hanya sebagai sebab, Allah-lah yang sesungguhnya yang berhak memberi bantuan, dan harus diakui pula bahwa Allah swt. yang menjadikan dan mempersiapkan sebab-sebab itu agar bantuan dapat diperoleh.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Allah swt. memerintahkan untuk berusaha mencari hal-hal dan sebab-sebab yang dapat mengantarkan orang lebih dekat kepada Allah Swt. kemudian sebab itu diwujudkan dan Allah swt. akan mewujudkan akibat sebab tersebut. Dalam hal ini adalah merupakan *istigās* |ah kepada-Nya dengan nabi, wali atau orang saleh dapat dijadikan sebagai sebab dikabulkannya doa. Orang yang ber-*istigās* |hāsh berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan marabahaya secara hakiki kecuali Allah swt.

¹⁴ Muhammad ibn 'Alawi al-Māliki, *Mafāhim Yajib an Tusahhah* (Kairo: Dār al-Jawāmi' al-Kalim, t.th), hal. 110

Figur-figur yang dijadikan wasilah atau penyambung adalah mereka yang mencintai Allah swt., setia dan berbakti kepada-Nya hingga Dia mencintainya, sebagaimana yang dilukiskan Allah swt. dalam QS. al-Māidah/5: 54 *يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ* (Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya) dan meyakini dicintai oleh-Nya dan lebih dekat kepada-Nya daripada diri sendiri.

Gambaran Umum Tradisi Makkuliwa

Pengertian Makkuliwa

Secara harfiah *makkuliwa*¹⁵ berarti “*sama lewa*”, “*sitotong*” yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak miring ke kiri. Dari arti tersebut dapat didefinisikan bahwa *kuliwa* adalah “menyeimbangkan”, suatu pengharapan untuk mendapatkan rezki yang stabil. Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental pagi pelakunya. Jadi, ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, sehingga tidak saling mengganggu dan merusak. *Makkuliwa* adalah tradisi turun temurun, oleh sebagian tokoh masyarakat Mandar Sulawesi Barat adalah warisan agama Hindu-Buddha dan setelah Islam masuk di Mandar, ritual itupun dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, misalnya adanya pembacaan barzanji dan doa keselamatan untuk pemakaian barang.¹⁶

Prosesi Tradisi Makkuliwa

Selama dua hingga tiga hari perahu atau kapal di pesisir pantai menunggu waktu pemberangkatan, para *sawi* selalu menjenguknya dan mengerjakan sesuatu yang perlu dikerjakan, termasuk membenahi peralatan tangkap di atas perahu atau kapal.

¹⁵ Makkuliwa dalam penelitian ini merupakan ritual yang memiliki makna menyeimbangkan yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai bentuk menjaga harmonisasi dengan alam dan bagaimana makna ini kemudian teraktualisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, tradisi makkuliwa merupakan serangkaian upacara yang tidak terlepas dari beberapa sesajian pokok sebagai bentuk simbol dan memuat nilai filosofis yang mengandung berbagai macam doa dan harapan.

¹⁶ Kiraman, Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar, *Skripsi*, hal. 69.

Kegiatan tersebut meliputi mencat tubuh perahu atau kapal, mengganti pengikat yang dianggap rapuh, menyediakan alat-alat penangkap ikan, menyediakan satu biji telur, mempersiapkan batu atau pasir sebagai pemberat sekitar 20 kilogram, menyiapkan rumput laut dan daun kelapa sebagai pengapit *buario*¹⁷ untuk *potangnga*¹⁸. Sesudah para nelayan menyiapkan segala sesuatu, termasuk kelengkapan peralatan dan bekal yang akan dibawa ke laut, mereka tidak serta merta langsung menurunkan perahunya ke laut. Mereka harus melakukan beberapa kegiatan yang termasuk kategori ritual terdahulu. Pelaksanaan ritual yang dimaksud adalah *kuliwa*, menurunkan perahu atau kapal dan memberangkatkannya, dan perilaku nelayan saat di laut (operasi penangkapan).¹⁹ Ritual *kuliwa* mencakup beberapa aspek, yaitu;

Waktu Makkuliwa

Kuliwa biasanya dimulai dari bulan Jumadil Awal hingga Rajab. Rupanya pemilihan waktu terhadap bulan-bulan tertentu, karena disesuaikan juga dengan musim yang dialami. Tetapi, ada bulan-bulan tertentu yang mereka hindari, seperti Muharram. Menurut sebagian informan, bulan Muharram dianggap bulan panas, dalam arti sering mendatangkan kecelakaan atau musibah di laut. Hampir semua masyarakat Pambusuang menghindari bulan Muharram untuk melakukan ritual.²⁰

Salah satu tahapan yang sakral dalam rangkaian pelayaran para nelayan adalah pada saat menurunkan perahu. Acara ini merupakan lanjutan dari *kuliwa*,

karena dilakukan pada hari atau malam yang sama. Jika prosesi *kuliwa* dilangsungkan pada sore atau awal malam hari, maka acara menurunkan perahu pada saat lewat tengah malam, sekitar 02.00-03.00 WITA. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada saat itu bertepatan dengan *mendai lembong* (air pasang). Saat seperti itu dikonotasikan dengan suatu harapan “rezeki akan naik”. Selain itu, perahu atau kapal juga mudah diturunkan ke laut, tidak harus mendorong beberapa meter, tetapi cukup hanya sekali dorong, perahu atau kapal sudah terapung di air.²¹

Pelaksana Makkuliwa

Komponen orang yang terlibat dalam prosesi ritual *kuliwa* adalah *annangguru*, para *pongawa kaiyang* (pemilik modal), *pongawa lopi* (nahkoda kapal), *sawi* (anak buah kapal) dan para tetangga yang diundang. Khusus untuk pelaksanaan *kuliwa* di perahu atau kapal, hanya dihadiri oleh *annangguru*, *pongawa* dan *sawi*. Pada dasarnya ritual *makkuliwa* pada proses pemberangkatan terbagi 2 (dua):²² *Pertama*, dilakukan di rumah, pelaksanaan di rumah biasanya dihadiri secara lengkap oleh komponen tersebut di atas; *Kedua*, dilakukan di perahu, pelaksanaan ritual *makkuliwa* di perahu pesertanya terbatas, terdiri atas: *annagguru* (pemuka agama), *sando lopi*, kadang dua unsur ini dilakoni oleh satu orang, karena di samping sebagai guru juga berfungsi sebagai *sando lopi*, *pongawa lopi* (nahkoda kapal) dan *sawi* (anak buah kapal).

Bahan dalam Tradisi Makkuliwa

Ada beberapa bahan yang penting dipersiapkan dalam *makkuliwa*, yaitu tujuh piring kecil *songkolo*, telur, *loka manurung* (pisang kapok), *loka tira* (pisang raja), *loka warangan* (pisang ambon), *cucur miana* (kue pelang), dan *ule-ule*.²³

¹⁷ Sejenis alat yang berbentuk bulat-bulat panjang. Alat ini terbuat dari potongan-potongan bambu yang diiris kecil-kecil kemudian diikat secara rapi hingga dibentuk menjadi buaro yang berfungsi sebagai tempat bertelurnya ikan terbang.

¹⁸ *Potangnga* berasal dari akar kata *tangnga* yang artinya tengah. *Potangnga* adalah nelayan yang membawa diri di tengah laut hingga gunung-gunung atau daratan tidak terlihat lagi

¹⁹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 152.

²⁰ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 153.

²¹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 159.

²² Arifuddin Ismail, *Walusaji* 5, no.5 (2014): h. 285

²³ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 154.

Prosesi ritual

Sebelum pelaksanaan ritual *kuliwa*, perahu yang akan dipakai ke laut dibenahi atau dilakukan perbaikan. Demikian juga ada perlakuan khusus yang dilakukan para *sawi*, misalnya para *sawi* mengambil sabuk kelapa dan meletakkannya 2 meter di belakang perahu atau kapal untuk selanjutnya dibakar. Ketika sabuk kelapa sudah menyala, para *sawi* dan *pongawa lopi* mengambil barang-barang perlengkapan serta peralatan tangkap *buaro* lengkap dengan pengapit dan pancing di rumah *pongawa lopi* kemudian dibawa ke perahu.

Perlakuan nelayan pada proses ini sudah mengandung unsur ritual, karena di samping terdapat pembakaran api di belakang perahu atau kapal yang dimaksudkan sebagai pemberian semangat dan harapan rezeki yang banyak, para nelayan yang mengangkut barang perlengkapan dan peralatan menggunakan pakaian rapi. Semuanya menggunakan tutup kepala, seperti kopiah hitam, kopiah putih, atau ada juga yang hanya mengikat dengan sehelai kain. Pakaian rapi seperti ini dimaksudkan sebagai penghormatan, karena pelayaran ini dianggap misi suci yang penuh perjuangan.

Pelaksanaan ritual *makkuliwa* merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah *pongawa lopi*. Pola pelaksanaannya ada dua macam; *pertama*, pembacaan Barzanji terlebih dahulu dilakukan di perahu atau di kapal.²⁴ *Kedua*, Sesudah acara pembacaan Barzanji di perahu, dilanjutkan serangkaian acara di rumah *pongawa lopi* yang dihadiri oleh para *sawi*, kerabat dan para tetangga. Acara di rumah ini didahului dengan pembacaan Barzanji, kemudian doa, dan makan bersama. Di rumah juga disiapkan hidangan khusus, yaitu satu baki berisi *sokkol tallung rupa* (ketan tiga warna: hitam, merah, dan putih). Khusus ketan berwarna putih di atasnya diletakkan telur ayam yang sudah matang. Di sekitar baki terdapat banyak bungkus kecil yang berisi kue-kue manis ditambah satu bungkus kecil ketan dan

beberapa buah pisang. Bungkus-bungkus tersebut dibagikan kepada semua yang hadir untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Resepsi Masyarakat Nelayan tentang Unsur Magis Alquran

Untuk melihat *integrations* unsur Islam dan unsur budaya Masyarakat terdapat dalam ruang spiritual sebagai bentuk peneguhan terhadap kekuatan yang berada diluar dirinya dan sebagai bentuk sandaran untuk keselamatan dan ketenangan hidup. Kepercayaan terhadap makhluk yang dianggap memiliki kekuatan supernatural dan praktek dalam bentuk ritual dengan menghadirkan sesajen dan mantra-mantra tertentu adalah konsep ritual yang disakralkan yang murni dari kebudayaan lama. Sedangkan ajaran Islam yang datang belakangan menghadirkan kepercayaan dan praktek, kepercayaan kepada Allah swt sebagai penguasa alam yang paling otoritatif, dan praktek dalam bentuk berdo'a, dzikir, dan ibadah ritual seperti shalat dan ibadah lainnya.

Interaksi dua unsur tersebut kemudian melahirkan istilah Islam lokal yang lebih bersifat sufistik. Perlu diketahui sebelumnya bahwa tidak semua unsur lama kemudian dihilangkan setelah hadirnya Islam. Seperti mantra-mantra warisan leluhur dan benda-benda tertentu yang bersifat magi masih tetap diyakini masyarakat. Hal ini dikarenakan penghayatan dan interaksi pelaku ritual terhadap warisan leluhur tersebut terhayati dalam diri masyarakat yang bersumber dari pengalaman kebaharian yang kini telah menjadi pemahaman yang mungkin sulit untuk ditinggalkan.

Selain itu, resepsi fungsional ayat Alquran yang dijadikan sebagai sebuah mantra dalam ritual *makkuliwa*. Penggunaan ayat-ayat tertentu tersebut sifatnya lebih kepada individual dan terkadang berbeda dengan para pelaku ritual lainnya. Sebagai contoh redaksi dan penggunaan ayat-ayat Alquran adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah satu pelaku ritual;

Bismillāhirrahmānirrahīm

Istighfar 3 kali

²⁴ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, hal. 157.

Syahadat dan shalawat

Al-Fatihah 1 kali dan al-Ikhlâs 3 kali, kemudian membaca:

Allah Ta'ala peppoleanna engannana sewwa-sewwa

Allah Ta'ala mepara'bbue'. Allah Ta'ala mepatokkong

Allah Ta'ala dilalang, Allah Ta'ala di saliwang

Allah Ta'ala dipialluq, Allah Ta'ala dipatuo

Utuyu, upipatto dilalang diatequ Atuoang dipassumombalang

Kun fayakûn !

Artinya:

Allah swt menjadi sumber segala Sesutu

Allah swt yang menciptakan, Allah swt yang memelihara

Allah swt yang berada di dalam diri, Allah swt menjaga diluar

Allah swt yang menyelimuti, dan Allah swt yang menghidupkan

Allah swt bersemayam di dalam diri untuk dipakai berlayar

Kun fayakûn !²⁵

Proses saat akan meninggalkan kediaman, para nelayan membaca Shalawat kepada Nabi saw. kemudian ditutup dengan surah al-Fatihah yang diiringi doa keselamatan,²⁶ dan ketika proses menaiki perahu para nelayan kembali membaca "Salamun al Nuhin fil alamin" dan kembali berdoa:

"Nabi Nuh di uluang

Nabi Musa di tangangna

Nabiullah di pelaminang

Nabi Muhammad Nahkodau"

Artinya:

Nabi Nuh di haluan

Nabi Musa di tengah

Nabi Allah di Belakang

Nabi Muhammad sebagai Nahkoda (pemimpin armada)

Selanjutnya adalah ketika proses pendistribusian hasil tangkapan para nelayan, terlebih dahulu memanjatkan doa kepada Allah swt. dan membacakan surah al-Fatihah untuk Nabi Muhammad, Nabi Ilyas dan Nabi Khidir.

Pada tahap selanjutnya ketika para armada kapal sudah berkumpul, mereka kembali membaca

Istghfar 3 kali

Syahadat dan Shalawat

Al-Fatihah 1 kali dan al-Ikhlâs 3 kali dan kemudian membaca doa sesuai dengan redaksi yang dikehendaki oleh para nelayan.

Pola enkulturasi tradisi makkuliwa dan Islam yang datang belakangan dapat dilihat dari penggunaan mantra yang mengalami perubahan dari bentuk idiom atau figure yang terdapat Alquran. Selain itu pemilihan terhadap surah-surah tertentu juga digunakan oleh masyarakat Nelayan sebagai penguatan doa yang dipanjatkan dalam rangkaian ritual *makkuliwa*.

Tradisi Makkuliwa sebagai wadah pertemuan kepercayaan spiritual masyarakat dan unsur magis dalam Alquran.

Tradisi yang berkembang ditengah masyarakat adalah media dari sebuah proses akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda. Proses akulturasi berlangsung secara bertahap dan melalui transmisi ide-ide, perilaku, kepercayaan tanpa harus mengeliminasi secara keseluruhan budaya yang ada terlebih dahulu.

Kekayaan dalam bentuk kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia yang cukup beragam dan disandingkan dengan sikap keagamaan yang didominasi

²⁵ Doa semacam ini merupakan kepercayaan yang dipahami oleh masyarakat nelayan dan terkadang teks dalam doa yang dipanjatkan dapat berbeda antara satu dengan nelayan yang lainnya.

²⁶ Redaksi doa keselamatan yang dipanjatkan oleh para nelayan adalah sesuai dengan harapan para nelayan sebagai bentuk penenang bagi para nelayan.

oleh kepercayaan spiritual yang kemudian menjadi identitas keislaman yang sarat akan pengaruh dari kebudayaan yang berbeda yakni Islam dan kepercayaan lokal. Hal ini kemudian menarik banyak perhatian dari para sarjana dan ilmuwan antropologi dan sosiologi untuk melihat harmonisasi antara kebudayaan yang dipertahankan sejak lama dengan ajaran Islam yang datang belakangan.

Salah satu ilmuwan yang cukup menaruh perhatian terhadap fenomena keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia adalah Geertz. Beliau menaruh perhatian terhadap fenomena ini dan mengambil sebuah sampel di sebuah desa di Jawa Timur, yaitu Desa Mojekerto sebagai bahan penelitian. Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat dialektika antara kepercayaan masyarakat terhadap neumorologi, kepercayaan akan alam gaib yang memiliki tradisi ritualnya sendiri dalam mengungkapkan ekspresi keberagaman mereka. Kepercayaan ini berdampingan dengan kaum santri yang memiliki keyakinan kuat terhadap agama Islam. Hubungan dan dialektika antara dua kebudayaan lebih dikenal dengan Islam tradisionalis yang kemudian melahirkan Islam sinkretik. Fakta dari sebuah penelitian ini kemudian dijadikan sebagai kacamata dalam melihat kebudayaan dan tradisi ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang. Tradisi yang telah bertahan dan tetap eksis ditengah masyarakat ditengah arus perkembangan ilmu teknologi tentang kelautan dan gambaran sebuah desa yang kemudian berevolusi menjadi salah satu pusat pengkajian ilmu keislaman di Sulawesi Barat.

Pola peralihan keyakinan yang tergambar dalam tradisi adalah sebuah keunikan tersendiri ditengah perkembangan dan kemajuan teknologi dan piranti alat tangkap para nelayan. Kemajuan peradaban ditengah masyarakat tidak ditandai proses peralihan dari tahap magis dan tahayul ke tahap metafisik dan agama dan akhirnya nanti ke tahap rasionalisme dan ilmu pengetahuan positif. Praktek ritual masyarakat terkait pekerjaannya sebagai Nelayan tidak hanya berdasar

pada rasionalitas tapi lebih cenderung didominasi oleh kepercayaan spiritual.

Simpulan

Budaya ritual Makuliwwa merupakan salah satu ritual dalam tradisi masyarakat Mandar. Budaya ritual Makkuliwa merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaan melaut. Praktik-praktik ritual seperti ini kemudian muncul anggapan bahwa laut bagi nelayan tidak hanya menyimpan rezeki yang melimpah, tetapi juga bahaya yang bisa mengancam keselamatan.

Nelayan Pambusuang mengambil dan memahami nilai-nilai dari unsur ritual tradisi Makkuliwa yang kemudian terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuang bukanlah rasionalisasi, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur kepribadian masyarakat nelayan Pambusuang dalam menjalankan kehidupan.

Dari ritual Makuliwwa tersebut, penulis menemukan adanya dialektika antara tradisi dan teks agama yang diteliti menggunakan studi Living Qur'an. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan adanya fenomena Alquran yang hidup dan direspon oleh masyarakat

Daftar Pustaka

- Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*
- Mudjahirin Thohir, "Pengantar" dalam Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal (Cet-I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)*, hal. Ix
- Arifuddin Ismail, "*Unsur-Unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali*

- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, hal. 98 sebagaimana dikutip dalam Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalam Allah: al-Janib ash-Shafahi min az-Zahirati Alquraniyati* (Beirut: Dar al-Saqi, 2002),
- Ali Sadiqin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Alquran* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 117.
- Al-Hanifiyyun* atau *al-Hunafa* adalah orang-orang yang menganut ajaran yang benar dan lurus. Mereka beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan menantikan datangnya seorang nabi yang dijanjikan. Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullallah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik* (Cet. V; Jakarta: Qisthi Press, 2011),
- Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi : Suatu Tinjauan Metode Penyebaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Paradotama Wiragemilang, 2000)
- Kiraman, Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar, *Skripsi*
- Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Kebatinan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Abd. Kadir Massoweang, *Naskah Kuno di Gorontalo dan Majene* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),
- Muliadi, "Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin, 2013)
- Idham Khalid, *Sibali Parri: Gender Masyarakat Mandar* (Cet. I; Makassar: Kreatif Lenggara Penertbit, 2015)
- Muhammad Amrullah, "Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat", *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015)
- Muhammad Ridwan Alimuddin, *Sandeq: Perahu Tercepat Nusantara* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Suradi Yasil, dkk, *Sejarah Polewali Mandar* (Yogyakarta: Ombak, 2013)